

**TINGKAT PENGETAHUAN OBAT BEBAS DAN
OBAT BEBAS TERBATAS UNTUK SWAMEDIKASI
PADA MASYARAKAT PERUM CENGKONG, KARAWANG**

***THE LEVEL of KNOWLEDGE of COMMUNITY OF PERUM CENGKONG,
KARAWANG ABOUT THE USE OF FREE DRUGS and LIMITED FREE
DRUGS for SWAMEDICATION***

**Tyssa Mariyana^{*1}, Ayu Fajariyani², Annisa Aliffiah
Herawan³**

^{1,2,3} Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Bhakti Kartini

e-mail: ***tyssa_m@yahoo.co.id**,

**Beri tanda bintang untuk penulis korespondensi*

Article Info

Article history:

Accepted 20/11/23

Publish 31/12/23

Abstrak

Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Dengan pengetahuan yang benar, masyarakat akan dapat memperoleh manfaat maksimal dari obat dan dapat meminimalkan segala hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat pemakaian suatu obat. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan simple random sampling pada variabel tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan masyarakat. Penelitian ini hanya bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas pada masyarakat tentang pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dengan metode kuisioner didapati dengan hasil kategori baik sebanyak 41 responden (19%), untuk kategori cukup sebanyak 86 responden (40%) dan untuk kategori kurang sebanyak 88 responden (41%). Hal ini menunjukkan beberapa koresponden yang belum mengetahui tentang mengenali tanda golongan obat, cara mendapatkan obat, dosis obat, indikasi obat, cara penyimpanan obat dan efek samping obat bebas dan obat bebas terbatas.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Swamedikasi, Obat bebas, Obat bebas terbatas

Abstract

Knowledge of the correct medicine can certainly be said to be something important. With the right knowledge, people will be able to get the maximum benefit from the drug and can minimize all unwanted things that can occur due to the use of a drug. This study used purposive sampling and simple random sampling methods on certain variables. Data collection methods in this study include interviews and observations to obtain information about community knowledge. This study only aims to describe the object studied aims to determine the level of knowledge of the use of over-the-counter drugs and limited over-the-counter drugs in the public about knowledge of the use of over-the-counter drugs and limited over-the-counter drugs with the kuisioner method found with good category results as many as 41 respondents (19%), for the sufficient category as many as 86 respondents (40%) and for the less category as many as 88 respondents (41%). This shows some correspondents who do not know about recognizing the signs of drug classes, how to get drugs, drug doses, drug

indications, how to store drugs

Keyword – *Knowledgel, Self-medication, Store drugs, Limited over-the-counter medicine*

Alamat korespondensi:

Gedung Hz Kampus 1 UIMA

Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung – Jakarta Selatan

DKI Jakarta 12610 Telp. (021) 78894043

www.uima.ac.id

p-ISSN: 2988-4861

e-ISSN: 2988-0173

A. Pendahuluan

Pengetahuan adalah salah satu faktor penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Masyarakat membutuhkan pengetahuan untuk menentukan kebutuhan pengobatan mandiri, oleh sebab itu perlunya sumber yang jelas dan dapat dipercaya untuk menambah pengetahuan. peningkatan pengetahuan maka jumlah individu yang melakukan pengobatan sendiri di rumah tangga pasti sesuai aturan juga meningkat (Amelia P, 2014). Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan karena keterkaitan obat diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan baik upaya pencegahan, peningkatan, penyembuhan dan pemulihan. Dengan pengetahuan yang benar, masyarakat akan dapat memperoleh manfaat maksimal dari obat dan dapat meminimalkan segala hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat pemakaian suatu obat. (Bolota F, 2012). Menggunakan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan menjadi dapat beresiko apabila dilakukan secara terus menerus untuk mengobati penyakit yang tidak kunjung sembuh, terkadang tidak menyadari bahwa obat bebas atau bebas terbatas yang dikonsumsi dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi tubuh. Dosis dari beberapa obat yang dapat digunakan secara bebas terkadang tidak seaman obat dengan resep dokter, sehingga ketika menggunakan obat bebas dan bebas terbatas melebihi dari dosis yang direkomendasikan maka akan menimbulkan efek samping reaksi merugikan lainnya dan keracunan (Hidayati Ana, 2017).

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri yang biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti diare, influenza, batuk, pusing, nyeri dan demam. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada tahun 2016 presentase masyarakat yang

melakukan swamedikasi sebesar 72,44%, sedangkan yang melakukan pengobatan ke dokter sebesar 38,21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih melakukan swamedikasi dibandingkan dengan periksa ke dokter (Efayanti, Susilowati dan Imamah. 2019) Dampak buruk dari swamedikasi yaitu dapat terjadi salah obat, timbul efek samping yang merugikan, dan dapat pula terjadi penutupan gejala-gejala yang dibutuhkan untuk kedokteran. Swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai. Menurut WHO (2012) pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. (Maghend, 2016). Di Perum Cengkong RW06 belum tersedia apotek atau fasilitas kesehatan lainnya dan jumlah tenaga medis yang sangat minimal, serta cukup jauhnya sumber informasi tentang kesehatan, terutama tentang obat yang dapat diperoleh masyarakat setempat. Semakin jauh jarak dengan sumber informasi, maka semakin sulit memperoleh informasi, sehingga seseorang cenderung mencari sendiri informasi dari sumber lain yang belum pasti kebenarannya.

B. Metode

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bolpoin dan laptop, sedangkan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah dilakukan validitas dan reabilitasnya pada 30 responden dengan menggunakan SPSS dan di peroleh r hitung $> 0,361$ pada masing-masing item pertanyaan dan nilai Cronbach alpha $0,715 > 0,6$ sehingga dinyatakan bahwa kuisisioner ini *valid* dan *reliable*. (Notoatmojo.2016)

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah data primer berupa jawaban kuesioner dari responden

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonrandom sampling bertujuan untuk mengetahui gambaran jenis obat yang digunakan oleh masyarakat serta mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pada masyarakat RW 06 Perum Cengkong, Karawang mengenai penggunaan obat bebas dan bebas terbatas untuk swamedikasi. Data yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan bebas terbatas untuk swamedikasi dengan cara wawancara menggunakan kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria inklusi antara lain responden berusia 18-50 tahun, pernah menggunakan obat oral untuk swamedikasi untuk mengatasi penyakit ringannya seperti batuk, nyeri diare, demam dan flu, bersedia bekerja sama dalam penelitian ini.

Analisa Data

Jumlah responden yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah sebanyak 215 orang. Data yang diperoleh dari masing – masing item pertanyaan kuesioner dikumpulkan lalu dilakukan scoring. Jawaban “benar” akan memperoleh score 1, Jawaban “salah” akan memperoleh score 0, jawaban “tidak tahu” akan memperoleh score 0. Responden memiliki tingkat pengetahuan “baik” jika persentasenya 76 - 100%, tingkat pengetahuan “cukup” jika persentasenya 56 - 75% dan tingkat pengetahuan “kurang” jika persentasenya $\leq 55\%$. (Arikunto.S)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menggambarkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan dengan presentase 52,1% (112 responden) lebih banyak melakukan swamedikasi daripada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 47,9% (103 responden). Hal ini dikarenakan beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang

dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Hal ini sudah tertanam sejak jaman penjajahan. Namun di jaman sekarang ini sudah terbantahkan karena apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka ia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (Kholifah, 2018). Selain itu, alasan responden perempuan pada umumnya lebih memperhatikan biaya (Asnasari, 2017). Hal ini sejalan dengan salah satu keuntungan swamedikasi yaitu biaya yang dikeluarkan lebih murah.

Tabel 1. Karakteristik Koresponden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Perempuan	112	52.1
2	Laki laki	103	47.9
	Total	215	100

Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu dengan usia 18-25 sebanyak 44 responden (20,5%), dengan usia 26-35 sebanyak 78 responden (36,2%) dengan usia 36-45 sebanyak 49 responden (22,8%) dan dengan usia 46-50 sebanyak 44 responden (20,5%). Hal ini dapat diketahui bahwa umur 26-35 dapat dikatakan cukup umur sehingga pola pikir mereka yang masih tergolong baru dan memiliki pengetahuan yang lebih sedikit untuk mengetahui tentang obat dan obat bebas terbatas. Menurut (Wawan, 2010) semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercayakan dibandingkan orang yang belum tinggi kedewasaannya. Sehingga semakin dewasa umur seseorang maka semakin baik pengetahuan yang dimilikinya.

Tabel 2. Karakteristik Koresponden berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	18-25	44	20,5
2	26-35	78	36.2
3	36-45	49	22,8
4	45-50	44	20,5

	Total	215	100
--	--------------	-----	-----

Karakteristik berdasarkan pendidikan yaitu pendidikan paling banyak lebih dari 9 tahun pendidikan yaitu 142 responden (66%) dan yang kurang atau sama dengan 9 tahun pendidikan sebanyak 73 responden (34%). Tingkat pendidikan memang mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai masalah kesehatan. Tingkat pendidikan menentukan seberapa mudah seseorang menyerap dan memahami ilmu yang diperoleh. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian berada di daerah yang cukup jauh dari kota besar, dan sebagian besar responden mempunyai pendidikan lebih dari 9 tahun, serta belum banyak masyarakat yang mencapai jenjang perguruan tinggi, sehingga hal ini mempengaruhi cara berpikir dalam memahami informasi di bidang kesehatan, hal ini juga berpengaruh terhadap masyarakat untuk melakukan swamedikasi daripada berobat ke dokter.

Tabel 3. Karakteristik Koresponden berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	≤ 9 tahun	73	34
2	≥9 Tahun	142	66
	Total	215	100

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 147 responden (68.4%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 68 responden dengan presentase 31,6 %. Besarnya pendapatan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari termasuk dalam hal ini adalah pilihan terhadap swamedikasi

Tabel 4. Karakteristik Koresponden berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak	68	31,6

	Bekerja		
2	Bekerja	147	68,4
	Total	215	100

Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas untuk Swamedikasi.

Hasil Kuesioner Pengetahuan Obat bebas dan Bebas terbatas untuk Swamedikasi. Sebanyak 19 % responden memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 40% responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 41% kurang baik mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untk swamedikasi. Score maksimal adalah 14 jika jawaban responden pada 14 item pertanyaan kuesioner semua benar. Tingkat pengetahuan baik jika responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan, dikatakan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan dan responden yang menjawab < 56 % dinyatakan kurang. Hal tersebut dikarenakan bahwa cukup besarnya jumlah penduduk dan luas wilayah yang tidak diimbangi dengan tenaga medis, serta cukup jauhnya sumber informasi. Tingkat pengetahuan dari kuisisioner ini ada 14 pertanyaan meliputi Pengetahuan responden berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan mengenali tanda golongan obat, cara mendapatkan obat, dosis obat, indikasi obat, cara penyimpanan obat dan efek samping obat. Tingkat pengetahuan masyarakat dikatakan baik apabila responden dapat menjawab 76%- 100% atau 10-14 pertanyaan dijawab dengan tepat. Pengetahuan cukup apabila responden dapat menjawab 56%-75% atau 6-9 pertanyaan dijawab dengan tepat, sedangkan untuk pengetahuan kurang apabila responden dapat menjawab >56% atau maksimal 5 pertanyaan yang dijawab dengan tepat.

Tabel 5. Tingkat pengetahuan responden tentang Obat bebas dan Bebas terbatas

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
1	Baik	41	19

2	Cukup	86	40
3	Kurang	88	41
Total		215	100

C. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan masyarakat di Perum Cengkong Persada RW 06, Desa Cengkong Karawang, Jawa Barat tentang pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dengan metode kuisioner didapati dengan hasil kategori kurang sebanyak 88 responden (41%), untuk kategori cukup sebanyak 86 responden (40%) dan kategori baik sebanyak 41 responden (19%), Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat perum cengkong RW 06, Desa Cengkong Karawang, Jawa Barat, ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui tentang mengenali tanda golongan obat, cara mendapatkan obat, dosis obat, indikasi obat, cara penyimpanan obat dan efek samping obat bebas dan obat bebas terbatas.

D. Etik (jika menggunakan manusia atau hewan uji sebagai subyek penelitian)

No.302/EC/KEPK/STIKES-PI/VI/2023. Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Prima Indonesia

Pustaka

- Amelia Pratiwi, et al. (2014). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan PT. bank Riau KEPRI. Jom FEKOM vol.1 no.2.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asnasari, L. 2017. Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: pp. 54.
- Bolota Fariat, (2012). Gambaran Pengetahuan Tentang Penyuluhan Obat Gastrul pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Efayanti, E., Susilowati, T., Imamah, I.N. 2019. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 1(1): 21–32
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Manuntung. Yogyakarta.
- Natoatmodjo, S, (2016). Promosi Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
- Kholifah, N. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Generik Bermerek di Desa Pesayanagan RT 12 RW 03 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. politeknik Harapan Bersama, Tegal
- Maghend Kartika Julia (2016) Hubungan Latar Belakang Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penggunaan Obat Bebas Terbatas Untuk Flu Pada Mahasiswa Universitas Andalas Tahun 2016, Padang
- Wawan, A. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika